

**DOMINASI RAS KULIT PUTIH DI AMERIKA DALAM BERITA BBC: KAJIAN
ANALISIS WACANA VAN LEEUWEN**

Zaqa Nur Anisa¹
Universitas Ahmad Dahlan
Zaqianur91@gmail.com

Angga Trio Sanjaya²
Universitas Ahmad Dahlan
Angga.sanjaya@idlitera.uad.ac.id

Received: 2025-11-03 | Reviewed: 2025-11-25 | Accepted: 2025-11-28 | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk praktik sosial dalam analisis wacana kritis. Produksi wacana memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur sosial dan pemahaman kontekstual. Theo Van Leeuwen mengeksplorasi bagaimana aktor sosial direpresentasikan dalam pemberitaan melalui strategi eksklusi dan inklusi. Penelitian ini menganalisis wacana berita BBC yang mengungkap subordinasi dan penghapusan kelompok tertentu oleh pihak yang berkuasa. Tujuannya adalah untuk mengungkap pola-pola wacana yang membangun dominasi dan membentuk paradigma negatif. Dengan menafsirkan makna dalam wacana, penelitian ini membantu pembaca memahami dominasi rasial komunitas kulit putih terhadap komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi terhadap wacana tertulis dan kutipan langsung. Analisis mengidentifikasi dua bentuk eksklusi dan sembilan bentuk inklusi yang berkaitan dengan isu rasisme dan penindasan. Strategi eksklusi mencakup suppression dan backgrounding, sedangkan strategi inklusi meliputi nominasi, objektivasi, kategorisasi, diferensiasi, indeterminasi, asimilasi, abstraksi, identifikasi, dan determinasi. Temuan ini menyoroti bagaimana wacana media berperan penting dalam membentuk persepsi publik melalui representasi aktor sosial—baik dengan menonjolkan maupun mengaburkan kelompok tertentu—serta memperkuat dinamika kekuasaan rasial di Amerika Serikat.

Kata kunci: Wacana; BBC; Rasisme; Representasi

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia yang memungkinkan manusia mampu mengaktualisasikan pikiran dan perasaannya (Andini & Hamdani, 2024). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai medium untuk mencerminkan, mempertahankan, dan memahami bentuk kekuasaan sekaligus memahami bentuk ideologi dalam praktik sosial masyarakat (Lufini et al., 2024). Dengan kata lain, bahasa tidak pernah netral, karena dalam penggunaannya sering kali terdapat kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat. Sobur (2001) mengatakan ketidakadilan dalam bahasa

merupakan sesuatu yang berbahaya, sebab dapat bekerja secara tersembunyi layaknya musuh yang menikam dari belakang, menyusup secara halus namun efektif dalam membentuk opini publik dan mempertahankan dominasi tertentu (Susilo, 2019). Oleh karena itu, salah satu fenomena yang muncul akibat penggunaan bahasa adalah propaganda dan *framing*, sebab bahasa pada dasarnya dapat dimanipulasi menjadi alat propaganda untuk memengaruhi pikiran dan perasaan masyarakat terhadap suatu peristiwa atau kelompok (Hendaryan, Afifah & Hidayat, 2024). Dampak tersebut dapat menciptakan stigma serta melanggengkan superioritas suatu kelompok.

Fenomena ini terlihat jelas dalam sejarah sosial Amerika Serikat, ketika ras kulit putih menempatkan diri sebagai kelompok dominan. Padahal sejatinya penduduk asli Amerika (*Native Americans*), yang merupakan *indigenous peoples of the Americas* dan telah menduduki benua tersebut jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, justru mengalami berbagai bentuk penindasan sejak masa kolonialisme abad ke-15 dan ke-16. Kelompok terjajah menghadapi konsekuensi serius berupa penyebaran penyakit dari bangsa Eropa, penaklukan militer, praktik perbudakan, hingga diskriminasi politik dan hukum (Pauls, 2025). Dalam perkembangan berikutnya, baik penduduk asli maupun komunitas Afrika-Amerika sama-sama menjadi sasaran subordinasi. Hanya saja mekanismenya berbeda, penduduk asli “dihapuskan” secara naratif melalui eksklusi, sedangkan masyarakat kulit hitam tetap dimunculkan dalam wacana, tetapi dengan label stereotip dan stigma negatif. Kedua strategi tersebut memperlihatkan bagaimana ras kulit putih membangun dan mempertahankan dominasi melalui praktik representasi, sebagaimana dijelaskan oleh Van Leeuwen.

Untuk menelaah hubungan antara bahasa dan kekuasaan secara kritis, digunakan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK). Norman Fairclough menyatakan bahwa pemakaian bahasa, baik lisan maupun tulisan merupakan bentuk praktik sosial yang memiliki keterkaitan dengan struktur sosial dan proses produksi wacana, (Fauzan, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji dari segi kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkan dengan suatu konteks dengan tujuan dan praktik tertentu (Masitoh, 2020).

Salah satu tokoh penting dalam analisis wacana kritis yaitu Theo Van Leeuwen. Ia menekankan bahwa dalam teks dapat merepresentasikan aktor sosial dengan cara tertentu, baik dengan mengeksklusi maupun menginklusi pihak-pihak tertentu (Rosmita, 2019). Strategi ini

mencerminkan bagaimana kelompok berkuasa ditampilkan sebagai dominan, sementara kelompok lain digambarkan secara subordinatif atau bahkan dihapuskan. Dalam konteks isu ras, masyarakat kulit hitam kerap digambarkan secara negatif, misalnya sebagai kelas bawah, pekerja keras, miskin, atau identik dengan kriminalitas (Oktaviani, 2022). Representasi semacam ini pada akhirnya membentuk pemahaman publik yang tidak netral dan memperkuat dominasi ras kulit putih.

Untuk menjelaskan lebih jauh bagaimana mekanisme representasi tersebut bekerja dalam teks, Van Leeuwen kemudian menghadirkan model analisis yang dikenal dengan eksklusi dan inklusi. Eksklusi terjadi ketika kelompok atau aktor sosial dihilangkan dari teks berita, sehingga peran mereka kabur atau bahkan hilang sama sekali. Sebaliknya, inklusi adalah ketika kelompok atau aktor sosial dimasukkan ke dalam teks, sehingga keberadaan mereka lebih menonjol (Ariani, 2023). Model ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana media merepresentasikan aktor sosial dalam teks wacana melalui kata, kalimat, maupun struktur informasi (Wulandari & Kartika, 2023).

Menurut Eriyanto (2001), Van Leeuwen membagi representasi aktor sosial dalam wacana ke dalam dua bentuk, yaitu **inklusi** dan **eksklusi**. Bentuk **inklusi** mencakup beberapa strategi (1) Diferensiasi–Indiferensiasi, aktor sosial digambarkan berbeda/unik dengan membandingkan aktor lain atau sebaliknya tidak ditampilkan sama sekali; (2) Objektivasi–Abstraksi, aktor digambarkan secara konkret dan faktual atau justru abstrak dan tidak spesifik; (3) Nominasi–Kategorisasi, aktor disebut secara jelas dan spesifik atau dimasukkan ke dalam kelompok tertentu berdasarkan ciri khas; (4) Nominasi–Identifikasi, aktor diberi nama secara eksplisit atau ditambahkan deskripsi lebih lanjut melalui anak kalimat; (5) Determinasi–Indeterminasi, subjek tindakan ditampilkan secara jelas atau sebaliknya disamarkan/dikaburkan; (6) Asimilasi–Individualisasi, aktor digambarkan sebagai bagian dari kelompok (generalisasi) atau ditampilkan sebagai individu tertentu; (7) Asosiasi–Disosiasi, aktor dikaitkan dengan kelompok/individu lain, atau justru dipisahkan dari kelompok tertentu. Bentuk **eksklusi** terdiri dari (1) Penghapusan (*Suppression*) aktor sosial tidak disebutkan sama sekali sehingga perannya hilang; (2) Pembayangan (*Backgrounding*) aktor tetap disebut, tetapi perannya tidak dijelaskan secara rinci (Anggraini et al., 2022). Melalui strategi-strategi tersebut, terlihat bagaimana media dapat menampilkan kelompok tertentu secara dominan atau

justru menghapuskan kelompok lain. Dalam konteks isu ras, hal ini tampak pada representasi masyarakat kulit putih dan kulit hitam dalam pemberitaan internasional.

Salah satu medium yang paling masif dalam menyebarkan wacana tersebut adalah media berita. Surat kabar dan portal berita sering kali menjadi saluran propaganda sekaligus *framing* terhadap isu-isu sosial, di mana kelompok atau seorang aktor tereksklusi dan terinklusi di dalam wacana berita (Masitoh, 2020). Dalam penelitian ini, penulis memilih *BBC News* sebagai objek kajian, karena media tersebut secara internasional memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Beberapa pemberitaan BBC mengenai isu ras di Amerika memperlihatkan adanya ketimpangan representasi aktor sosial. Tiga berita yang dipilih sebagai bahan analisis adalah (1) "*Kematian George Floyd: Bagaimana Rasanya Menjadi Warga Kulit Hitam di As*" yang diterbitkan pada tanggal 7 Juni 2020, (2) "*Kembalikan Saya Ke Afrika Jadi Respons Atas Rasisme*" yang diterbitkan pada tanggal 21 Juli 2016, dan (3) "*George Floyd dan Kematian Warga Kulit Hitam Lain Di Amerika Serikat Yang Memicu Gelombang Protes Besar*" yang diterbitkan pada tanggal 29 Mei 2020. Ketiga berita tersebut menunjukkan bagaimana dominasi ras oleh kulit putih di Amerika terus direproduksi melalui bahasa dalam media.

Sebagaimana telah disampaikan, penggunaan bahasa untuk membangun *framing* dan propaganda dapat ditemukan secara nyata dalam media massa. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana dominasi ras kulit putih terhadap ras kulit hitam direpresentasikan melalui strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial Van Leeuwen dalam pemberitaan BBC.

Dari permasalahan di atas peneliti kemudian tertarik untuk menganalisis suatu wacana dengan fenomena berupa aktor sosial atau peristiwa yang tereksklusi dan terinklusi pada beberapa pemberitaan media BBC dengan judul 1) *Kematian George Floyd: Bagaimana Rasanya Menjadi Warga Kulit Hitam di As* (Indonesia, 2020.) 2) *Kembalikan Saya Ke Afrika Jadi Respons Atas Rasisme* (Indonesia, 2016), dan 3) *George Floyd dan Kematian Warga Kulit Hitam Lain Di Amerika Serikat Yang Memicu Gelombang Protes Besar* (Indonesia, 2020). Berita-berita tersebut mengandung dominasi ras oleh kulit putih di Amerika. Hal ini tampak dari bagaimana kelompok kulit putih diposisikan lebih unggul secara sosial, politik, maupun hukum, sedangkan masyarakat kulit hitam sering kali ditempatkan sebagai korban diskriminasi, kriminalisasi, bahkan kekerasan. Representasi tersebut tidak lepas dari praktik

bahasa yang digunakan media dalam membingkai realitas sosial, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa melalui sudut pandang tertentu yang meperkuat superioritas kulit putih.

Kajian mengenai permasalahan tersebut juga dibahas oleh (Virginia, Ernanda & Triandana, 2023) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen dalam Pemberitaan Mengenai Isu Rasisme Terhadap Boyband Korea BTS (Beyond The Scene) pada Media Pemberitaan Daring Kompas, Kumparan dan Republika*. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 bentuk eksklusi di dalam 20 berita dari ketiga media pemberitaan daring Indonesia Kompas, Kumparan, dan Republika. Bentuk-bentuk eksklusinya, yaitu 10 bentuk pasivasi, tidak ada bentuk nominalisasi, dan tidak ada bentuk penggantian anak kalimat. Tidak adanya nominalisasi dan penggantian anak kalimat dapat dipandang sebagai keterbatasan penelitian karena data yang digunakan terbatas pada tiga media daring di Indonesia dengan fokus isu rasisme terhadap BTS, sehingga variasi strategi wacana yang lebih luas tidak terungkap secara mendalam.

Penelitian lain dilakukan oleh (Widyaningsih & Hidayat, 2023) dengan judul *Kasus "Klitih" dalam Media Daring Sindonews.com Perspektif Wacana Kritis Theo Van Leeuwen*. Hasil penelitian menemukan adanya strategi eksklusi berupa bentuk pasivasi dan nominalisasi, sedangkan untuk inklusi terdapat bentuk determinasi-indeterminasi, kategorisasi, objektivasi, identifikasi, dan asimilasi. Akan tetapi, penelitian ini terbatas pada kasus kriminal lokal di Yogyakarta sehingga belum dapat menggambarkan secara komprehensif representasi isu global, khususnya rasisme dalam media internasional.

Dengan demikian, penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan baik dari segi konteks isu (misalnya terbatas pada kasus BTS dan *klitih*) maupun cakupan media sebatas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menganalisis pemberitaan internasional, khususnya BBC, yang menyoroti isu rasisme terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Penelitian terdahulu juga terbatas pada dua judul ini karena minimnya pembahasan tematik terkait dominasi ras kulit putih dalam pemberitaan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih spesifik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan adanya bentuk-bentuk wacana yang digunakan media dalam membangun dominasi kelompok berkuasa terhadap kelompok

tertentu, khususnya dominasi ras kulit putih terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial dalam pemberitaan BBC mengenai isu rasisme terhadap masyarakat kulit hitam; 2) menjelaskan bagaimana strategi-strategi tersebut berkontribusi pada konstruksi dominasi ras kulit putih dalam teks berita; 3) menguraikan dampak representasi tersebut terhadap pembentukan paradigma negatif publik terhadap masyarakat kulit hitam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis kepada pembaca mengenai bagaimana bahasa dalam media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat ideologis yang dapat melegitimasi ketidaksetaraan sosial dan rasial.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Saryono (2010) merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan suatu fenomena yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui penelitian kuantitatif, (Sulistyo, 2023). Untuk data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan dari situasi sosial, dianalisis dengan menekankan pada makna yang ada di balik wacana tersebut. Hasil analisis kemudian dituangkan dalam bentuk naratif yang dilengkapi kutipan-kutipan fakta untuk mendukung dengan apa yang disajikan (Anggito & Setiawan, 2018). Pada penelitian ini akan melihat, mendeskripsikan dan menganalisis data yang berhubungan dengan pihak yang tereksklusi dan terinklusi pada sebuah wacana di berita BBC mengenai dominasi kulit putih terhadap kulit hitam di Amerika, kemudian data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk naratif.

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (1990) yaitu kata-kata, tindakan dan dokumen (Sanasintani, 2020). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa teks tertulis. Teks tertulis adalah teks yang berada di dalam sebuah wacana. Wacana yang dimaksud peneliti adalah media massa BBC yang menampilkan pemberitaan dominasi ras kulit putih terhadap ras kulit hitam. Teks tertulis pada media massa tersebut kemudian akan dianalisis untuk memahami bagaimana ideologi, kekuasaan dan hubungan sosial tercermin ke dalam struktur masyarakat. Pada penelitian media massa online ada dari BBC dengan tiga judul berita sebaga berikut:

"Kematian George Floyd: Bagaimana Rasanya Menjadi Warga Kulit Hitam di As" (7 Juni 2020), dalam berita tersebut menjelaskan kisah wartawan Larry Madowo dari Kenya, yang menyoroti bagaimana rasisme sistemik membuat orang kulit hitam tidak diperlakukan setara, bahkan bagi mereka yang berpendidikan atau berasal dari luar Amerika. Kasus kematian George Floyd menjadi pemicu besar munculnya gelombang protes dan solidaritas global untuk menuntut keadilan, sekaligus membuka mata masyarakat dunia bahwa diskriminasi rasial bukan hanya masalah Amerika, tetapi isu kemanusiaan universal. Selain menggambarkan ketakutan dan keresahan masyarakat kulit hitam terhadap kekerasan polisi, berita ini juga menekankan pentingnya persatuan antar komunitas kulit hitam di seluruh dunia dalam melawan ketidakadilan menuntut penghapusan diskriminasi rasial.

"Kembalikan Saya Ke Afrika Jadi Respons Atas Rasisme" (21 Juli 2016), pada berita kedua menyoroti terjadinya aksi satir yang dilakukan Larry Mitchell dari Indiana, AS yang membuat kampanye GoFundMe bertajuk *"kembalikan saya ke Afrika"* sebagai respons terhadap komentar rasis di media sosial. Kampanye itu mengajak orang-orang rasis untuk "menaruh uang mereka di tempat kebencian mereka berada" dengan cara menyumbang agar ia bisa pulang ke Afrika. Meskipun dimulai sebagai lelucon, aksi ini menarik perhatian publik karena berhasil mengungkap realitas rasisme yang masih kuat di Amerika Serikat, terutama setelah maraknya kasus kekerasan polisi terhadap warga kulit hitam seperti Alton Sterling dan Philando Castile. Melalui kampanye ini, Mitchell menyindir kebencian rasial dengan cara cerdas dan ironis, sambil menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap warga kulit hitam masih menjadi masalah serius yang belum terselesaikan di Amerika.

"George Floyd dan Kematian Warga Kulit Hitam Lain Di Amerika Serikat Yang Memicu Gelombang Protes Besar" (29 Mei 2020), pada berita yang ketiga tersebut, menjelaskan maraknya kebrutalan dan diskriminasi rasial oleh aparat kepolisian Amerika Serikat terhadap warga kulit hitam, yang memicu gelombang besar protes dan lahirnya gerakan *Black Lives Matter*. Kasus kematian George Floyd menjadi titik pemicu utama setelah ia tewas karena lehernya ditekan dengan lutut oleh polisi kulit putih meskipun sudah berulang kali memohon karena tidak bernapas. Tragedi ini menyoroti pola kekerasan sistemik yang telah lama terjadi, di mana warga kulit hitam berpeluang jauh lebih besar menjadi korban kekerasan atau pembunuhan oleh polisi dibandingkan warga kulit putih. Selain Floyd, kasus serupa juga menimpa Trayvon Martin, Eric Garner, Michael Brown, Walter Scott, Freddie Gray, Sandra Bland, Philando Castile, Botham Jean, Atatiana Jefferson, dan Breonna Taylor, yang semuanya

menunjukkan pola ketidakadilan rasial yang sama. Peristiwa-peristiwa ini mengguncang kesadaran publik dunia tentang ketidaksetaraan rasial dan penyalahgunaan kekuasaan aparat, sekaligus memperkuat tuntutan akan keadilan sosial bagi masyarakat kulit hitam. Alasan pemilihan berita tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keseluruhan isinya merepresentasikan dominasi ras kulit putih terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat. Ketiga berita tersebut sama-sama membahas bentuk rasisme yang diterima warga kulit hitam, sehingga memperlihatkan adanya relasi kekuasaan yang timpang antara kulit putih dan kulit hitam dalam masyarakat Amerika. Meskipun mengangkat isu yang serupa, masing-masing berita dikemas melalui sudut pandang dan kasus yang berbeda, berita pertama menyoroti pengalaman pribadi imigran Afrika yang menghadapi diskriminasi di lingkungan sosial, berita kedua menggunakan pendekatan satir untuk mengkritik kebencian rasial di media sosial, sedangkan berita ketiga menampilkan kasus kekerasan polisi yang menjadi simbol nyata kebrutalan rasial dan pemicu gerakan *Black Lives Matter*.

Teknik pengumpulan data adalah dengan metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak wacana, baik lisan maupun tulis, untuk memahami struktur maupun isi yang terkandung di dalamnya. Metode simak kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto (1993), SBLC yaitu teknik penyimakan yang dilakukan tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam percakapan, sehingga peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa (Izar et al., 2019). Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik mencatat, yaitu mencatat data yang relevan dalam bentuk kutipan langsung dari wacana yang telah disimak untuk kemudian dianalisis lebih lanjut, (Sudaryanto, 1993). Adapun tahapan penelitian ini meliputi: 1) penggunaan teknik analisis wacana (simak) untuk mengungkapkan makna, ideologi, dan kekuasaan di dalam sebuah teks; 2) pencatatan kalimat-kalimat yang menandai adanya praktik eksklusi dan inklusi dalam wacana; 3) interpretasi data dengan menggunakan teori representasi aktor sosial dari Van Leeuwen.

Adapun untuk teknik analisis data dilakukan dengan metode padan referensial, yaitu dengan menentukan referen di luar bahasa (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya digunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) untuk menentukan unsur bahasa yang menjadi fokus analisis, yakni kalimat-kalimat yang merepresentasikan aktor sosial terkait isu ras, (Putri & Surya, 2018). Teknik ini kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding memperbedakan

(HBB), yaitu teknik yang menghubungkan dan membandingkan data yang berbeda untuk menemukan perbedaan, (Sudaryanto, 1993). Dalam hal ini, peneliti membandingkan representasi aktor sosial dengan standar perbedaan tertentu. Dengan adanya teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan cara media merepresentasikan kelompok kulit putih sebagai dominan dan ras kulit hitam ataupun penduduk asli sebagai subordinat.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi: 1) mengidentifikasi wacana menjadi objek analisis; 2) menentukan referen atau konteks sosial yang berkaitan dengan wacana tersebut; 3) menganalisis hubungan antara unsur kebahasaan dalam wacana dengan realitas sosial yang dimaksud; 4) mengklasifikasikan data berdasarkan teori aktor sosial Van Leeuwen; dan 5) menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis representasi aktor sosial dalam tiga berita BBC yang mengangkat isu rasisme terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Dengan menggunakan teori representasi aktor sosial dari Theo Van Leeuwen, yang strategi eksklusi dan inklusi. Analisis ini menunjukkan bagaimana media BBC merepresentasikan dominasi ras kulit putih serta posisi subordinatif masyarakat kulit hitam melalui penggunaan bahasa dalam teks berita.

Tabel 1. Kematian George Floyd: Bagaimana Rasanya Menjadi Warga Kulit Hitam di As (7 Juni 2020)

Bentuk Representasi Aktor Sosial	Nomor Data
Eksklusi Penghapusan atau <i>Suppression</i>	(a)
Eksklusi Pembayangan atau <i>Backgrounding</i>	(b)
Inklusi Diferensiasi	(c)
Inklusi Indeterminasi	(d)
Inklusi Kategorisasi	(e)
Inklusi Nominasi	(f)
Inklusi Asimilasi	(g)
Inklusi Abstraksi	(h)

Tabel tersebut menampilkan delapan kategori representasi aktor sosial, mulai dari *backgrounding* dan *suppression*, hingga bentuk inklusi seperti diferensiasi, indeterminasi,

kategorisasi, nominasi, asimilasi, dan abstraksi. Klasifikasi ini memperlihatkan bagaimana BBC mengkonstruksi relasi kuasa antara ras kulit putih dan kulit hitam dalam peristiwa kematian George Floyd, serta bagaimana pengalaman warga kulit hitam di Amerika diposisikan dalam wacana media. Untuk memahami lebih jauh cara kerja representasi tersebut, berikut akan dipaparkan penjelasan setiap kategori beserta data yang mendukungnya.

(a) “*Unjuk rasa mengguncang AS setelah kematian pria kulit hitam George Floyd*”

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 1)

Wacana tersebut menunjukkan bentuk representasi eksklusif penghapusan atau *suppression*. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “kematian” yang bermorfem *ke-an*, sehingga membentuk kalimat pasif. Bentuk pasif ini berimplikasi pada penghilangan aktor pelaku, yakni aparat kepolisian kulit putih yang menjadi penyebab langsung kematian George Floyd. Dengan demikian, fokus wacana hanya diarahkan pada korban tanpa menyebut pihak yang bertanggung jawab. Strategi kebahasaan ini menimbulkan kesan netral, seolah kematian tersebut terjadi secara alami tanpa intervensi kekerasan dari pihak berkuasa. Padahal, jika aktor dominan dihadirkan secara jelas, wacana akan lebih memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa antara ras kulit putih dan kulit hitam. Melalui penghapusan ini, media secara tidak langsung berkontribusi pada praktik hegemonik dengan menutupi dominasi struktural kulit putih dalam kasus George Floyd.

(b) “*Agresi mikro itu memperingatkan saya bahwa AS mungkin menjadi tanah harapan bagi banyak orang*”

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 8)

Wacana tersebut termasuk ke dalam bentuk eksklusif pembayangan atau *backgrounding*, terlihat dari penggunaan frasa “agresi mikro itu” yang tidak disertai penjelasan mengenai pelaku atau kelompok yang melakukan agresi. Dengan tidak dijelaskannya aktor secara rinci, pembaca diarahkan memusatkan perhatian pada pengalaman korban, yaitu warga kulit hitam, tanpa menyoroti secara jelas pihak dominan yang menjadi sumber diskriminasi. Strategi kebahasaan ini membuat tindakan diskriminatif tampak samar, seolah “agresi mikro” hadir

begitu saja tanpa keterlibatan struktur sosial dan rasial dibaliknya. Padahal, dalam konteks dominasi ras kulit putih di Amerika, agresi mikro sering muncul dari perilaku sehari-hari orang kulit putih yang menormalisasi diskriminasi. Dengan demikian, praktik *backgrounding* berfungsi mereduksi tanggung jawab pelaku dominan, sekaligus mengaburkan relasi kuasa yang timpang antara kulit putih dan kulit hitam.

(c) *"Seorang polisi kulit putih menekan leher George Floyd ke tanah dengan lututnya hingga ia tewas"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 11)

Wacana tersebut termasuk ke dalam bentuk inklusi diferensiasi karena aktor, korban, dan tindakannya ditampilkan secara spesifik serta dibedakan dari kelompok lain. Aktor disebutkan secara eksplisit sebagai "seorang polisi kulit putih", sedangkan korban disebut langsung dengan nama "George Floyd" tanpa label rasial tambahan. Tindakan represif berupa "menekan leher dengan lutut hingga tewas" juga digambarkan tanpa penyamaran. Dengan demikian, pembaca melihat bahwa peristiwa ini bukan sekadar kasus kriminal individu, tetapi merepresentasikan relasi kuasa antara kelompok kulit putih yang dominan dan kelompok kulit hitam yang termarginalkan. Strategi kebahasaan ini menekankan bahwa dominasi kulit putih hadir langsung melalui kekerasan, dan diferensiasi digunakan untuk menyoroti ketimpangan struktural dalam kematian George Floyd.

(d) *"Orang kulit hitam yang tak terhitung jumlahnya yang telah dibunuh"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 13)

Wacana ini termasuk ke dalam bentuk inklusi indeterminasi, terlihat dari penggunaan frasa "yang tak terhitung jumlahnya", menandakan ketidakpastian jumlah maupun identitas spesifik korban. Dalam strategi ini, individu-individu tidak ditampilkan secara terperinci, tetapi digeneralisasi sebagai bagian dari kelompok besar, yakni kulit hitam. Cara ini memperlihatkan bahwa kasus pembunuhan terhadap kulit hitam bukan peristiwa individual, melainkan fenomena yang berulang kali terjadi di Amerika. Dengan memilih indeterminasi, media menekankan kuantitas dan skala diskriminasi rasial, sekaligus mengaburkan identitas korban untuk mengalihkan fokus pada pola kekerasan struktural yang dilakukan kelompok kulit putih.

Dengan demikian, indeterminasi berfungsi menunjukkan praktik dominasi ras kulit putih atas kulit hitam, sambil menekankan bahwa korban sangat besar dan tidak terbatas.

(e) *"Unjuk rasa menyebar ke seluruh negeri untuk menuntut keadilan bagi Floyd dan orang kulit hitam...yang telah dibunuh oleh polisi"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 13)

Wacana ini termasuk dalam bentuk inklusi kategorisasi, terlihat dari penggunaan frasa "orang kulit hitam", sebagai representasi penderitaan kolektif. Penyebutan kategori tersebut juga memperjelas relasi kuasa yang timpang, yakni bagaimana kelompok dominan kulit putih, terutama aparat kepolisian, menindas kelompok subordinat melalui praktik kekerasan. Kategorisasi ini tidak hanya menampilkan George sebagai korban individu, tetapi membingkai kematiannya sebagai bagian dari ketidakadilan sistemik berbasis ras yang telah lama mengakar di Amerika. Dengan demikian, strategi inklusi kategorisasi memperlihatkan bahwa peristiwa George Floyd merupakan representasi penderitaan kolektif kelompok kulit hitam akibat dominasi kulit putih.

(f) *"...kebrutalan polisi dan diskriminasi di tempat kerja, kami mengalami hal yang sama yang dialami orang keturunan Afrika... Kata Gitaa yang pindah ke AS dari Afrika Timur dan putrinya."*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 19)

Wacana ini termasuk ke dalam bentuk inklusi nominasi karena menampilkan aktor sosial melalui penyebutan nama diri, yaitu "Gitaa". Meskipun namanya tidak lengkap, identitasnya tetap ditonjolkan melalui latar belakangnya sebagai seorang perempuan yang pindah dari Afrika Timur ke Amerika Serikat bersama putrinya. Strategi nominasi ini menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi tidak hanya dialami oleh tokoh publik, tetapi juga orang biasa dengan identitas personal yang nyata.

Penggunaan nominasi memberi kesan autentik pada wacana karena menghadirkan suara langsung dari seorang individu kulit hitam. Dengan cara ini, media tidak sekadar membingkai

isu diskriminasi secara abstrak, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman personal seorang bernama "Gitaa". Hal ini menunjukkan bahwa praktik dominasi ras kulit putih terjadi secara meluas, bahkan terhadap warga keturunan Afrika yang bermigrasi ke Amerika. Dengan demikian, nominasi dalam wacana ini berfungsi menegaskan realitas diskriminasi rasial melalui kehadiran saksi nyata, serta memperkuat representasi bahwa dominasi struktural kulit putih dirasakan langsung oleh individu dari kelompok kulit hitam dalam berbagai konteks sosial.

(g) *"Selebriti Afrika seperti aktris Lupita Nyong'o dan komedian Trevor Noah menggunakan medium mereka untuk menuntut keadilan dan mengkritik kemunafikan"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 26)

Wacana ini menunjukkan bentuk inklusi asimilasi karena individu dengan identitas berbeda, yaitu Lupita Nyong'o dan Trevor Noah, digabungkan ke dalam satu kelompok besar, yakni "selebriti Afrika". Dengan penyebutan tersebut, mereka tidak hanya ditampilkan sebagai tokoh tunggal, melainkan representasi komunitas Afrika yang lebih luas. Strategi ini menegaskan bahwa isu diskriminasi rasial dan dominasi kulit putih bukan persoalan individual, tetapi masalah kolektif yang direspons oleh berbagai kalangan, termasuk tokoh publik keturunan Afrika.

Selain itu, penggabungan dua figur populer ke dalam kategori "selebriti Afrika" memberi legitimasi dalam wacana, sebab suara mereka memiliki daya tarik global dan memperkuat tuntutan keadilan bagi kelompok kulit hitam. Media, melalui cara ini, menekankan bahwa perlawanan terhadap diskriminasi tidak hanya datang dari masyarakat biasa, tetapi juga dari tokoh dengan posisi strategis dalam dunia hiburan internasional. Dengan demikian, strategi inklusi asimilasi tidak hanya mengaburkan identitas personal kedua tokoh, tetapi juga memperlihatkan solidaritas kolektif dari komunitas Afrika dalam menghadapi hegemoni kulit putih di Amerika.

(h) *"Ketidakadilan untuk orang kulit hitam di mana saja adalah ketidakadilan. Kita harus berdiri dan bertarung bersama dalam solidaritas"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 33)

Wacana tersebut termasuk ke dalam inklusi abstraksi, ditunjukkan dengan kalimat "ketidakadilan untuk orang kulit hitam di mana saja". Kalimat ini tidak merinci bentuk, waktu, atau pelaku ketidakadilan, melainkan menyajikannya secara umum. Strategi ini menjadikan permasalahan ketidakadilan sebagai konsep abstrak yang berlaku universal, bukan hanya kasus tertentu. Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa diskriminasi terhadap kulit hitam merupakan pola berulang di berbagai konteks sosial, bukan insiden yang terisolasi.

Selain itu, inklusi abstraksi memperluas cakupan identitas kolektif korban. Alih-alih meyoroti individu atau peristiwa tertentu, wacana ini menekankan pengalaman kolektif orang kulit hitam secara global. Hal ini sesuai dengan strategi inklusi Van Leeuwen, di mana abstraksi digunakan untuk menggeneralisasi fenomena demi menonjolkan nilai moral dan ideologis seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas lintas batas.

Tabel 2. "George Floyd dan Kematian Warga Kulit Hitam Lain Di Amerika Serikat Yang Memicu Gelombang Protes Besar" (21 Juli 2016)

Bentuk Representasi Aktor Sosial	Nomor Data
Inklusi Kategorisasi	(a)
Eksklusi Pembayangan atau <i>backgrounding</i>	(b)
Inklusi Asimilasi	(c)
Inklusi Objektivasi	(d)
Inklusi Identifikasi dan Inklusi Determinasi	(e)
Inklusi Nominasi	(f)

Tabel di atas memperlihatkan bentuk-bentuk representasi aktor sosial dalam wacana pemberitaan BBC berjudul "George Floyd dan Kematian Warga Kulit Hitam Lain di Amerika Serikat yang Memicu Gelombang Protes Besar". Data tersebut terklasifikasi ke dalam tujuh kategori representasi, yakni inklusi kategorisasi, inklusi asimilasi, eksklusi pembayangan (*backgrounding*), inklusi objektivasi, inklusi nominasi, inklusi identifikasi, dan inklusi determinasi. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa BBC tidak hanya mengisahkan kematian George Floyd, tetapi juga menghubungkannya dengan kematian warga kulit hitam lainnya, sehingga isu diskriminasi rasial diposisikan sebagai persoalan struktural dan kolektif. Dengan demikian, wacana BBC tidak hanya menggambarkan satu peristiwa, tetapi juga menekankan pola ketidakadilan yang lebih luas. Untuk memahami cara kerja representasi tersebut, berikut dipaparkan penjelasan tiap kategori beserta data pendukungnya.

- (a) *"Kematian pria kulit hitam tak bersenjata, George Floyd, setelah ia ditahan dan lehernya ditindih dengan lutut oleh polisi di Minnesota memicu lagi protes keras terkait kebrutalan kepolisian terhadap anggota kelompok minoritas di Amerika Serikat"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 1)

Wacana tersebut termasuk ke dalam inklusi kategorisasi, ditunjukkan pada kalimat "pria kulit hitam tak bersenjata". Kalimat ini mengelompokkan George Floyd berdasarkan kategori rasialnya (kulit hitam) dan kondisi sosialnya (tak bersenjata). Dengan kategorisasi tersebut, media tidak hanya menghadirkan identitas individual, tetapi menempatkannya dalam kelompok masyarakat kulit hitam yang sering digambarkan sebagai pihak lemah di hadapan aparat. Strategi kebahasaan ini menekankan adanya ketidaksetaraan struktural, di mana kepolisian sebagai otoritas berhadapan dengan kelompok termarjinalkan. Dengan demikian, kategorisasi ini menyoroti kontras antara korban yang tidak berdaya dan pelaku kekuasaan, sehingga peristiwa ini dipahami bukan sekadar kasus individu, tetapi simbol pola diskriminasi rasial dan sistematis.

- (b) *"Menurut koran Washington Post, 1.014 orang ditembak mati oleh petugas kepolisian di Amerika tahun 2019. Menurut beberapa penelitian, orang kulit hitam merupakan korban terbesar"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 9)

Wacana tersebut termasuk ke dalam eksklusi pembayangan atau *backgrounding*. Terlihat pada frasa "ditembak mati oleh petugas kepolisian". Wacana ini menampilkan pelaku secara umum sebagai institusi "petugas kepolisian", tanpa menyebutkan individu yang melakukan penembakan. Strategi ini mengaburkan tanggung jawab personal, seolah-olah kematian ratusan korban merupakan konsekuensi sistem atau aparat secara kolektif, bukan tindakan individu tertentu. Dengan cara ini, media menekankan sifat struktural kekerasan polisi, namun sekaligus mengurangi sorotan terhadap aktor spesifik yang seharusnya bertanggung jawab. Bentuk *backgrounding* ini menunjukkan bagaimana representasi aktor sosial dapat menyoroti suatu

institusi sambil menyamarkan pelaku individu, sehingga relasi kuasa tetap terlihat timpang tanpa diarahkan pada personal tertentu.

(c) *"Dan menurut beberapa penelitian, orang kulit hitam merupakan korban terbesarnya"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 10)

Pada wacana tersebut termasuk ke dalam inklusi asimilasi, ditunjukkan pada narasi "orang kulit hitam" yang merepresentasikan asimilatif, yakni sebagai bagian dari kelompok ras tertentu tanpa menyebut individu spesifik. Bentuk asimilasi ini menunjukkan bahwa korban kekerasan polisi tidak hanya satu atau beberapa orang, tetapi mencerminkan kolektivitas kelompok yang mengalami ketidakadilan sistemik. Melalui penyebutan kelompok "orang kulit hitam", media membingkai isu ini sebagai masalah struktural yang menimpa komunitas secara luas, bukan peristiwa individual. Strategi ini memperkuat kesadaran sosial bahwa kekerasan tersebut bersifat menyeluruh dan berakar pada diskriminasi rasial.

(d) *"Trayvon Martin, pelajar kulit hitam berusia 17 tahun ditembak mati oleh George Zimmerman di Sanford, Florida. Ia seorang Hispanik sukarelawan ronda lingkungan. Tahun 2013, juri menyatakan Zimmerman tidak bersalah karena membela diri"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 15-17)

Wacana ini memperlihatkan bagaimana bentuk inklusi objektivasi terbingkai di dalam media berita. Penulis menghadirkan fakta secara rinci dan konkret, mulai dari identitas korban "Trayvon Martin" dengan usia dan latar belakang rasialnya, identitas pelaku "George Zimmerman" dengan statusnya sebagai Hispanik sukarelawan ronda, hingga detail peristiwa penembakan di Sanford, Florida serta putusan hukum tahun 2013. Penyajian fakta semacam ini membuat teks tampak informatif dan objektif, seolah media hanya menyampaikan realitas apa adanya. Namun, objektivasi di sini juga berfungsi sebagai strategi representasi, karena detail yang dipilih dapat membentuk persepsi pembaca mengenai ketimpangan keadilan. Dengan demikian, objektivasi tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami ketidakadilan rasial sebagai persoalan serius yang nyata.

- (e) *"Eric Garner mati karena tak bisa bernapas di New York sesudah ditahan atas dugaan menjual rokok secara ilegal....terlihat Garner berkali-kali berteriak, "Saya tak bisa bernapas" sementara polisi kulit putih Daniel Pantaleo, tampak memiting leher Garner. Juri menolak menjatuhkan tuduhan kriminal terhadap Pantaleo, lalu memicu protes di Amerika"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 20-22)

Wacana tersebut termasuk ke dalam inklusi identifikasi, karena aktor sosial "Daniel Pantaleo" tidak hanya disebutkan namanya, tetapi juga dilabeli identitas sosial yang berhubungan dengan isu rasial dan kekuasaan institusional, sehingga makna sosial identitas tersebut semakin menonjol. Dengan demikian, pembaca memahami bahwa kasus ini bukan sekadar konflik personal, melainkan berkaitan dengan relasi kuasa antara aparat kepolisian kulit putih dan warga kulit hitam.

Sementara itu, inklusi determinasi terlihat dari wacana "Daniel Pantaleo, tampak memiting leher Garner" yang mengaitkan tindakan dengan subjek tertentu. Penentuan aktor ini membuat peran pelaku lebih jelas, sehingga tanggung jawab atas kematian Garner tidak dibuat samar. Strategi ini memperlihatkan bahwa media menempatkan pelaku secara langsung dalam tindakannya, sehingga pembaca dapat menilai keterlibatan personal Pantaleo dalam tragedi tersebut.

- (f) *"Gerakan Black Lives Matter makin mencolok secara internasional sesudah remaja kulit hitam berusia 18 tahun Michael Brown ditembak mati sesudah pertengkaran dengan polisi kulit putih Darren Wilson. Peristiwanya terjadi di Ferguson, Missouri, dan memicu protes dengan kekerasan yang berakhir dengan kematian satu orang, beberapa terluka dan ratusan penangkapan"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 24-25)

Wacana tersebut termasuk ke dalam inklusi nominasi, sebab aktor sosial, yaitu "Michael Brown" sebagai korban dan "Darren Wilson" sebagai pelaku dituliskan lengkap di dalam wacana. Penyebutan secara eksplisit ini memberi kesan bahwa tragedi tersebut nyata dialami individu, bukan tokoh anonim, sehingga pembaca melihatnya secara lebih personal dan

emosional. Selain itu, peristiwa penembakan bukan sekadar kriminal biasa, tetapi tragedi yang menimpa seseorang secara kolektif.

Nominasi juga mempertegas relasi kuasa antara pelaku dan korban. Darren Wilson diidentifikasi sebagai polisi kulit putih, sedangkan Michael Brown disebut remaja kulit hitam berusia 18 tahun, sehingga konteks rasial dan usia korban memperlihatkan ketimpangan posisi sosial. Dengan cara ini, strategi nominasi tidak hanya menghadirkan siapa yang terlibat, tetapi juga membuka ruang untuk memahami dimensi diskriminasi rasial dan ketidakadilan dalam peristiwa tersebut.

Tabel 3. "Kembalikan Saya Ke Afrika Jadi Respons Atas Rasisme" (29 Mei 2020)

Bentuk Representasi Aktor Sosial	Nomor Data
Inklusi Abstraksi	(a)
Inklusi Nominasi	(b)
Inklusi Kategorisasi	(c)
Inklusi Determinasi	(d)

Dalam pemberitaan BBC berjudul "*Kembalikan Saya ke Afrika Jadi Respons Atas Rasisme*", representasi aktor sosial dapat dianalisis melalui berbagai strategi Van Leeuwen. Melalui strategi ini, terlihat bagaimana media menampilkan pelaku maupun korban rasisme, baik dengan menyebutkan nama secara langsung, memberi label kategori sosial, maupun menyajikan pernyataan secara abstrak. Tiap bentuk inklusi tersebut berfungsi membingkai isu rasisme dalam konteks tertentu, sehingga pembaca tidak hanya memahami fakta peristiwa, tetapi juga menangkap dimensi sosial dan ideologis yang menyertainya. Untuk memahami cara kerja representasi tersebut, berikut dipaparkan penjelasan tiap kategori beserta data yang mendukungnya.

(a) "*Taruh uang Anda di tempat kebencian Anda berada*"

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 1)

Wacana tersebut termasuk ke dalam inklusi abstraksi, ditunjukkan pada kalimat "Taruh uang Anda di tempat kebencian Anda berada", karena kata "kebencian" dihadirkan tanpa

penjelasan konkret apakah merujuk pada individu, kelompok, atau peristiwa tertentu. Istilah ini bersifat umum dan metaforis, sehingga membuat makna wacana menjadi luas dan terbuka. Strategi abstraksi ini mengalihkan fokus dari detail faktual ke gagasan universal bahwa kebencian rasial dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, yaitu melalui penyumbangan uang. Dalam konteks berita, abstraksi berfungsi menggiring pembaca melihat rasisme sebagai persoalan sosial yang menyeluruh. Kalimat tersebut juga mengandung efek persuasif karena membingkai "kebencian" sebagai sesuatu yang dimaterialkan. Dengan demikian, bentuk inklusi abstraksi ini bukan hanya menyamakan referen konkret, tetapi juga menciptakan ruang makna yang lebih luas, yang dapat menimbulkan beragam respons pembaca.

(b) *"Saya membaca berbagai artikel menyusul pembunuhan Alton Sterling dan Philando Castile (dua pria kulit hitam yang meninggal dunia setelah berhadapan dengan polisi). Lalu ...terdapat sejumlah komentar berbunyi, 'orang-orang kulit hitam ini seharusnya kembali ke Afrika'"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 7)

Wacana tersebut memperlihatkan bentuk inklusi nominasi, karena aktor sosial ditampilkan secara eksplisit dengan nama lengkap. Penyebutan nama korban memberi nilai personal dan historis pada peristiwa, sehingga pembaca melihatnya bukan sebagai kasus anonim, tetapi tragedi nyata yang dialami individu tertentu. Melalui nominasi, media mengaitkan kematian "Sterling" dan "Castile" dengan pengalaman nyata masyarakat kulit hitam yang mengalami diskriminasi.

Penyebutan nama juga menambah kedekatan emosional, karena korban tidak direduksi menjadi "pria kulit hitam" secara umum, tetapi hadir sebagai subjek dengan identitas personal. Hal ini menegaskan bahwa rasisme dan kekerasan polisi berdampak langsung pada individu nyata. Selain itu, nominasi ini memperlihatkan relasi kuasa yang timpang karena korban disebutkan dengan jelas, sementara pelaku hanya digambarkan sebagai "polisi", sehingga tanggung jawab individu aparat menjadi lebih kabur dan korban tampil sebagai pusat narasi.

(c) *"...sumbangan yang masuk disertai dengan pandangan rasis. Seorang pria bernama Howard McFonsworth menyumbang US\$5 seraya menuliskan kata...dan*

diikuti makian kasar rasis. Lalu, seseorang dengan julukan 'fedup whiteguy' memberi US\$5 sembari mengatakan..."

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 9)

Wacana tersebut memperlihatkan bentuk inklusi kategorisasi, karena identitas aktor sosial dihubungkan dengan atribut ras *white* dan gender *guy*. Meskipun hanya berupa nama akun anonim, label tersebut cukup untuk membingkai aktor dalam kategori sosial tertentu. Dengan strategi ini, media menunjukkan bahwa pelaku ujaran rasis tidak tampil sebagai individu netral, tetapi dilekatkan pada identitas sosial yang mengandung makna ideologis. Kategorisasi semacam ini membuat pembaca mengaitkan komentar rasis dengan identitas "laki-laki putih" sebagai kelompok sosial, bukan individu semata. Artinya, tindakan diskriminatif dilihat sebagai bagian dari relasi kuasa yang lebih luas, antara kelompok mayoritas dan minoritas. Selain itu, pemakaian label akun menyoroti bahwa rasisme tidak hanya diekspresikan secara personal, tetapi juga melalui identitas sosial pelaku. Dengan demikian, strategi kategorisasi ini memperkuat gambaran bahwa ujaran rasis bukan peristiwa terisolasi, melainkan cerminan dari ketegangan sosial-rasial yang lebih besar.

(d) *"...maraknya ketegangan di AS akibat pembunuhan dua pria kulit hitam oleh polisi dan tewasnya lima polisi oleh penembak kulit hitam di Dallas"*

(Sumber: BBC News Indonesia, paragraf 13)

Wacana tersebut menunjukkan bentuk inklusi determinasi, karena aktor sosial dikaitkan langsung dengan tindakannya. Pada klausa pertama "pembunuhan dua pria kulit hitam oleh polisi", subjek "polisi" ditampilkan bersama tindakan konkret "membunuh dua pria kulit hitam". Pada klausa kedua "tewasnya lima polisi oleh penembak kulit hitam", subjek "penembak kulit hitam" juga ditautkan dengan tindakannya, yaitu "menewaskan lima polisi". Strategi ini menghadirkan relasi kuasa yang jelas antara pelaku dan korban, sehingga pembaca dapat langsung mengaitkan identitas sosial dengan perbuatan yang dilakukan. Representasi pun menjadi lebih tajam karena aktor tidak hanya disebutkan, tetapi juga ditentukan oleh tindakan spesifiknya.

Dengan demikian, determinasi ini memperlihatkan bagaimana media menekankan konflik dua arah: polisi sebagai pelaku kekerasan terhadap warga kulit hitam dan "penembak kulit hitam" sebagai pelaku balasan terhadap polisi. Pola ini membingkai ketegangan rasial sebagai siklus kekerasan timbal balik. Bentuk inklusi determinasi ini tidak hanya sekadar menyebutkan aktor, tetapi juga mengkonstruksi narasi yang menautkan identitas sosial dengan tindakan kekerasan, sehingga memperkuat citra konflik rasial di Amerika.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga berita *BBC News Indonesia* tentang isu rasisme di Amerika Serikat, penelitian ini mengungkap bagaimana media menggunakan strategi representasi aktor sosial untuk membingkai relasi kuasa antara kelompok kulit hitam dan kulit putih. Dengan kerangka Van Leeuwen, ditemukan bahwa strategi inklusi dan eksklusi digunakan untuk membangun oposisi rasial serta mengonstruksi ideologi dominasi kulit putih dalam pemberitaan.

Strategi inklusi muncul lebih dominan melalui bentuk nominasi, indeterminasi, kategorisasi, asimilasi, abstraksi, objektivasi, identifikasi, diferensiasi, dan determinasi. Melalui strategi ini, BBC menampilkan aktor kulit hitam sebagai pihak yang mengalami penderitaan dan berjuang melawan ketidakadilan, sementara aktor kulit putih ditampilkan dalam konteks yang menegaskan posisi mereka sebagai pelaku atau bagian dari struktur kekuasaan. Meskipun kedua kelompok hadir, representasinya tidak seimbang, kulit hitam lebih sering digambarkan sebagai korban, sedangkan kulit putih merepresentasikan kekuasaan.

Di sisi lain, strategi eksklusi seperti *backgrounding* dan *suppression* digunakan untuk mengaburkan tanggung jawab tertentu atau pelaku institusional, sehingga media tetap menjaga citra netralitas. Dengan cara ini, BBC tampil objektif, tetapi secara implisit tetap mereproduksi ideologi dominasi kulit putih melalui pilihan bahasa dan struktur wacana.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa BBC tidak hanya menyajikan kematian George Floyd sebagai peristiwa individual, tetapi juga mengaitkannya dengan pola diskriminasi rasial yang lebih luas dan sistemik. Hal ini menegaskan peran wacana media dalam membentuk persepsi publik tentang ketimpangan relasi kuasa antara ras kulit putih dan kulit hitam, serta memperkuat konstruksi dominasi dan subordinasi rasial.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan efektivitas model Van Leeuwen dalam mengungkap praktik ideologis media. Secara metodologis, penelitian ini memperluas penerapannya pada media internasional seperti BBC. Secara praktis, penelitian ini memberi implikasi bagi jurnalis agar lebih reflektif terhadap pilihan bahasa, serta bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan regulasi pemberitaan yang sensitif terhadap isu ras dan keadilan sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi kajian linguistik kritis lanjutan, terutama untuk menganalisis representasi kekuasaan dan ideologi dalam konteks sosial-politik yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa media merupakan alat ideologis yang mampu membentuk, mempertahankan, sekaligus menantang relasi kuasa sosial, khususnya dalam konteks dominasi ras di Amerika Serikat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Ayu Sri & Hamdani, A. (2024). Strategi Eksklusi Pada Berita Online Detikjabar.Com “Jejak Berdarah Pembantaian di Pangandaran Tahun 1999” Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Anggito, Albi & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). Jejak Publisher. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_penelitian_kualitatif.html?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&ovdme=1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Anggraini, Aprilia, Muhlisin Muhammad, & Lestari, M. I. (2022). *Analisis Wacana Kritis Model Fairclough*. https://www.academia.edu/105237461/ANALISIS_WACANA_KRITIS_MODEL_THE_O_VAN_LEEUWEN
- Ariani, Z. A. (2023). *Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Ebook Sejarah Pengusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980: Tempo Publishing* [Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/46404/1/Skripsi_Zeni_Ayu_Ariani_Full_Teks.pdf
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Pendidik*, 6(1), 1–203.

- Hendaryan, Afifah, D. & Hidayat, T. (2024). Penggunaan Bahasa Propaganda Berdimensi Politik Pada Situs Berita Online Detikcom. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(1), 136–151.
<https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/13831/7681>
- Indonesia, B. N. (n.d.-a). 'Kembalikan saya ke Afrika' jadi respons atas rasisme. BBC News. Retrieved September 22, 2025, from https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160721_trensosial_kulithitam_pulang_afrika
- Indonesia, B. N. (n.d.-b). George Floyd dan kematian warga kulit hitam lain di Amerika Serikat yang memicu gelombang protes besar. BBC News. Retrieved September 22, 2025, from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52841327>
- Indonesia, B. N. (n.d.-c). Kematian George Floyd: Bagaimana rasanya menjadi warga kulit hitam di AS. BBC News. Retrieved September 22, 2025, from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52917132>
- Izar, Julisah, Afria, Rengki & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55–72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Lufini, Andi Wardatul Jum'ah, Chasanah Ida Nurul, & Setijowati, A. (2024). Analisis Wacana Model Michel Foucault Dalam Cerpen “The Yellow Wallpaper” Karya Charlotte Perkins Gilman. *Https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Sabda*, 3(3), 72–77.
[https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/download/2121/1962/8536#:~:text=Namun dalam perkembangannya%20bahasa tidak hanya sebagai,ideologi dan pelaksanaan kekuasaan individu atau kolektif](https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/download/2121/1962/8536#:~:text=Namun%20bahasa%20tidak%20hanya%20sebagai,ideologi%20dan%20pelaksanaan%20kekuasaan%20individu%20atau%20kolektif).
- Masitoh. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Elsa*, 18(1), 66–76.
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/221/149>
- Oktaviani, J. (2022). Fenomena “Colorism” Sebagai Bentuk Stratifikasi Sosial Di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Dinamika Global*, 7(01), 54–83.
<https://doi.org/10.36859/jdg.v7i01.1037>
- Pauls, E. P. (2025). Native American. In *Britannica*. Britannica.
https://www.britannica.com/topic/Native-American?utm_source=chatgpt.com
- Putri, Aprilia Kartika & Surya, M. A. (2018). *Metode Padan*. Scribd.
<https://share.google/zf324d7QJou6FcVA8>

- Rosmita, E. (2019). Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacanan Kritis Perpspektif Theo Van Leeuwen. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 16–27. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/1566/1364>
- Sanasintani. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Selaras. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/a557aaa1-bcee-4240-a4df-e32d993428ee/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sulistyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nJm8EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:0g9cg16LBHkJ:scholar.google.com/&ots=GGEMelAv8E&sig=NmhnRDmOvOowvm5Mn0MSc8GgBVY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Susilo, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Model dan Tinjauan Kritis Pada Media Daring* (T. D. Putranto (ed.)). Unitomo Press. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/5617f97b-79a1-4ce0-9e47-74f0fad4deb2>
- Virginia, Olivia, E. & Anggi, T. (2023). Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen dalam Pemberitaan Mengenai Isu Rasisme Terhadap Boyband Korea BTS (Beyond The Scene) pada Media Pemberitaan Daring Kompas, Kumparan dan Republika. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 151–160. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23271>
- Widyaningsih, A. T. & Hidayat, R. (2023). Kasus “ Klitih ” dalam Media Daring Sindonews . com Perspektif Wacana Kritis Theo van Leeuwen. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v>
- Wulandari, Putri Ayu & Kartika, A. C. (2023). Literature Review Konsep Dan Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen. *Jurnal Penelitian*, 1(3), 54–63. <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/download/49/44/111>